

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan model utama untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan memperbaiki kualitas individu. Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa dengan segala potensi yang dimiliki seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, agar dapat bermanfaat bagi siswa dan adanya rasa dihargai atau diakui dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih menarik, sehingga siswa aktif dan pembelajaran lebih bermakna.

Ilmu pengetahuan Sosial dapat disingkat IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diarahkan bukan hanya pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja, melainkan sebagai keterampilan sosial. Pembelajaran IPS disekolah seharusnya dilaksanakan dengan melibatkan siswa langsung terhadap masalah-masalah sosial, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. (Saprya 2009:30)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri Cipagalo 01, peneliti menemukan masalah-masalah ketika proses pembelajaran berlangsung masalah yang terjadi yaitu pembelajaran kurang interaktif dan kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar kelompok di kelas. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran kelompok berlangsung anggota kelompok kurang ikut serta dalam mengambil giliran dan berbagi tugas sehingga tidak mencapai kesepakatan antara kelompok, kurangnya kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan baik sehingga siswa dalam pembelajaran kelompok menjadi pasif. Kurangnya sikap kerja sama tergambar dari kurangnya membantu sesama anggota dalam kelompok (tidak mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas), anggota kelompok tidak mau meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, tidak menghargai pendapat anggota kelompok dan menyelesaikan tugas tidak tepat waktu. Selain masalah tersebut yang menjadi masalah karena proses belajar kelompok guru kurang mendampingi siswa, kurang mengarahkan kegiatan belajar kelompok dengan baik.

Kurangnya aktivitas siswa pada proses belajar kelompok terlihat bahwa kemampuan bekerja sama pada pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh pada aspek kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, aspek anggota kelompok meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, mengakui

kesalahan tidak melemparkan kesalahan kepada anggota kelompok, melaksanakan peraturan kelompok dengan baik, menghormati anggota kelompok dengan cara bicara yang tepat, menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah dalam kelompoknya. Sehingga hampir 80% dari jumlah siswa dikelas mendapatkan nilai rendah yaitu mendapat nilai 60 sehingga nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang kebanyakan masih dibawah KKM dengan begitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Santi Maryati (2008) Dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi pada pembelajaran IPS”. Bentuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan aktivitas pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

Jajang Yoga (2010) Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan pendekatan pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentang Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada pembelajaran IPS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil

belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70 %.

Mengacu pada perkembangan pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa langsung mengalami sendiri apa yang dipelajari dan bukan hanya sekedar mengetahuinya, maka model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah Pendekatan Kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Sumiati dan Asra (2009:14) mengemukakan:

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata.

Pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi “Dunia Nyata”. Melalui pembelajaran Kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. (Suprijono 2011:79)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata sehingga siswa dapat menerapkan sikap kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zainudin (2008:5) Kerja sama adalah seseorang yang memiliki kepedulian dengan orang lain atau sekelompok orang sehingga membentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan seluruh anggota yang di landasi sikap saling tolong menolong.

Kerja sama juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara besama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Ahmadi (2008:125) Hasil belajar merupakan sebagai hasil latihan untuk banyak memperoleh kemajuan seseorang harus dilatih berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. (Purwanto 2008:54)

Hamalik (Udin Syefudin Sa'ud 2012:120) Hasil Belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Pada Era globalisasi saat ini semakin beragam metode pembelajaran atau model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan model Pembelajaran Kontekstual. Model ini menurut penulis tepat untuk dilaksanakan di Sekolah Dasar khususnya mata pelajaran IPS.

Pembelajaran Kontekstual menurut Mulyasa (2006:103) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Miftahul Huda (2011: 24-25) Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa. ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Sehingga tumbuh minat siswa pada proses belajar pembelajaran.



Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka akan penulis tuangkan ke dalam bentuk penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Tentang Macam-macam Sumber Daya Alam Pada Pembelajaran IPS”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah SD Negeri Cipagalo 01 yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pembelajarannya lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan kepada siswa (*student centered*).
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Belum tumbuhnya saling menghargai setiap anggota dalam belajar kelompok untuk mengemukakan setiap pendapatnya.
4. Belum tumbuhnya saling membantu setiap anggota dalam belajar kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
5. Kurangnya sikap saling pengertian setiap anggota dalam belajar kelompok untuk mengakui kesalahan tidak melemparkan kesalahan kepada anggota kelompok yang lain.

6. Hasil belajar pada siswa menurun diakibatkan anggota kelompok tidak mau meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sehingga berpengaruh kepada hasil belajar.
7. Guru belum menggunakan model pembelajaran Kontekstual yang dapat membuat siswa menarik untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian secara yaitu **“Apakah Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cipagalo 01”**

Agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah maka rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPS, siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan sikap kerja sama dan

hasil belajar siswa tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPS, siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01?

3. Seberapa besar peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01 dalam pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam setelah menggunakan model pembelajaran Kontekstual?

#### **D. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kontekstual.
2. Sikap kerja sama dan hasil belajar pada proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Penelitian ini hanya diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar pada pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam melalui model Pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan sikap kerja

sama dan hasil belajar siswa tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01?
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kontesktual pada pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam pada siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01?

#### **F. Manfaat Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Dasar. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Umum**

Secara umum penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan menambah karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Konsep Pembelajaran. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan langkah awal untuk dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam,

sehingga Konsep Pembelajaran Pendidikan dilakukan dengan lebih tepat dan sistematis.

## 2. Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi strategi yang tepat, berguna dan bermanfaat bagi pendidik. Konsep Pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar yang benar, yang diharapkan mampu membentuk generasi bangsa (Peserta didik) yang berkualitas, mempunyai karakter yang baik untuk membangun keluarga, bangsa, agama dan negara.

Adapun manfaat penelitian diantara lain:

### 1. Bagi Siswa

- a. Dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran IPS sehingga Hasil Belajar siswa meningkat.

### 2. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kualitas keilmuan serta mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan pada pembelajaran IPS.

### **3. Bagi guru**

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sesuai kurikulum dan meningkatkan kemampuan profesional serta kreativitas guru Sekolah Dasar.

### **4. Bagi sekolah**

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan Pembelajaran Kontekstual.

### **5. Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai masukan berharga dan bahan kajian Pendidikan akademis untuk meningkatkan kualitas penyelenggara kurikulum di Lembaga Pendidikan Tinggi yang menanggapi kependidikan (LPTK) khususnya FKIP PGSD UNPAS Bandung.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut:

## 1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

a. Menurut Sudjana (2005:14) Model Pembelajaran Kontekstual adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan tujuan.

b. Sanjaya dalam Udin Syaefudin (2012:162)

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Nurhadi (2003:24)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan pembahasan di atas menurut penulis pembelajaran IPS untuk meningkatkan Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual adalah setiap siswa dapat belajar langsung, dan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata,

sehingga siswa mampu menghubungkan sikap percaya diri dan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Kerja sama

- a. Menurut Zainudin (2008:5) Kerja sama adalah seseorang yang memiliki kepedulian dengan orang lain atau sekelompok orang sehingga membentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan seluruh anggota yang di landasi sikap saling tolong menolong.
- b. Menurut Handshake Agreements (2004:15) Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan dengan kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).
- c. Menurut Charles H. Cooley kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan



memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai hasil belajar yang optimal.

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

- a. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. (Purwanto 2008:54)
- b. Hamalik (Udin Syefudin Sa'ud 2012:120) hasil belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
- c. Hasil belajar siswadisekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran. (Sudjana, 2002 : 39)

Purwanto (2008:48-52) Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setiap siswa mempunyai potensi untuk di didik, potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan

nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, efektif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

**a. Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.

Suciati (2001:17) Tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya Enam tingkat itu adalah (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan Evaluasi (C6).

Menurut Purwanto (2008:51) Kemampuan menghafal (*Knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Kemampuan pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan (*Application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*Analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

#### **b. Hasil Belajar Afektif**

Suciati (2001:17) Membagi hasil afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Purwanto (2008:52) Penerimaan (*Receiving*) atau menaruh perhatian (*Attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*Responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Penilaian atau penentuan sikap (*Valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku Internalisasi nilai atau karakterisasi (*Characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

### c. Hasil Belajar Psikomotorik

Purwanto (2008:53) Yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik: Persepsi (*Perpection*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*Set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing (*Guided Response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*Mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Gerakan kompleks (*Adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreatifitas (*Origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orsinil.

## H. Struktur Organisasi Skripsi

**Bab I berisi uraian tentang pendahuluan.**

- a. Latar belakang masalah.
- b. Identifikasi masalah.
- c. Rumusan masalah.
- d. Batasan masalah.
- e. Tujuan penelitian.
- f. Manfaat penelitian.
- g. Definisi operasional.
- h. Struktur organisasi skripsi.

**Bab II berisi uraian tentang kajian teori dan kerangka pemikiran.**

- a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti.
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti.
- c. Kerangka pemikiran.
- d. Hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

**Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian.**

- a. Metode penelitian.
- b. Desain penelitian.
- c. Subjek dan objek penelitian.
- d. Operasionalisasi variabel.
- e. Rancangan pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- f. Rancangan analisis data.

**Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.**

- a. Profil subjek dan objek penelitian.
- b. Hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab V berisi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.**

- a. Kesimpulan.
- b. Saran.